

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2).

Belajar merupakan suatu perubahan yang berlangsung dalam kehidupan individu sebagai upaya perubahan dalam pandangan, sikap, pemahaman atau motivasi dan bahkan kombinasi dari semuanya. Belajar selalu menunjukkan perubahan sistematis dalam tingkah laku yang terjadi sebagai konsekwensi pengalaman dalam situasi khusus.

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat parenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing (Arifin, 2013:12). prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing mata pelajaran atau bidang studi. Prestasi atau pencapaian siswa dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar. Sudijono (2011: 434).

b. Pengertian

Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi yang diinginkan tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Slameto (2010: 54) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain:

- 1) Faktor – faktor intern (yang ada dalam diri individu)
 - a) Faktor jasmaniah, misalnya kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologis, misalnya inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - c) Faktor kelelahan.
- 2) Faktor- faktor ekstern (yang ada di luar individu)
 - 1) Faktor keluarga, misalnya cara orang tua mendidik, suasana rumah, perhatian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, dan latar belakang budaya.
 - 2) Faktor sekolah, misalnya metode, kurikulum, hubungan guru dengan siswa/ sebaliknya, disiplin sekolah, dll.
 - 3) Faktor masyarakat, misalnya teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, dan kegiatan siswa dalam masyarakat.

Bertumpuan pada uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua macam yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor-faktor dari dalam ialah kecerdasan, faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan, sedangkan yang termasuk faktor-faktor dari luar yaitu keadaan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

c. Prinsip- prinsip Prestasi Belajar

Prinsip dasar pengukuran prestasi menurut Gronland (dalam Azwar, 2011: 18) adalah sebagai berikut:

- 1) Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional,

- 2) Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program instruksional atau pengajaran,
- 3) Tes prestasi harus berisi item-item dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan,
- 4) Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya,
- 5) Reabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya harus ditafsirkan dengan hati-hati,
- 6) Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para siswa.

Teori prinsip dasar pengukuran prestasi di atas dapat dinyatakan bahwa prinsip prestasi belajar yaitu tes prestasi harus dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu cabang ilmu sosial di mana ilmu ini terdapat pada kehidupan manusia. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Trianto (2009: 171). IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Pengertian IPS yang lain bahwa pendidikan IPS merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada siswa, khususnya ditingkat dasar dan menengah. Susanto (2014: 137). Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai kehidupan yang beraspek majemuk baik hubungan sosial, ekonomi psikologi, budaya, sejarah, maupun politik.

Uraian IPS dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial. IPS dikemas secara ilmiah sehingga dapat memberikan wawasan yang luas kepada semua orang.

b. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial juga terdapat hakikat didalamnya. Zuraik dalam Djahiri (1984) menyatakan bahwa hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai. Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan ketrampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin.

Hakikat IPS dapat disimpulkan bahwa hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan dari adanya pembelajaran IPS di sekolah yang disebutkan BNSP. Susanto (2014: 149) menyatakan bahwa tujuan IPS adalah:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkolaborasi dalam masyarakat yang majemuk, tingkat lokal, nasional, dan global.

d. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ruang lingkup materi pelajaran IPS di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yang tercantum dalam kurikulum, Depdiknas dalam Susanto (2014: 160) menyatakan bahwa ruang lingkup IPS adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia, tempat, dan lingkungan
- 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
- 3) Sistem sosial dan budaya
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Uraian ruang lingkup IPS di atas diketahui bahwa kegiatan dasar manusia dan segala kegiatan manusia. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata Pelajaran IPS pada jenjang SD/MI memuat materi geografi, sejarah, dan ekonomi. Melalui Mata Pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga masyarakat yang menghargai nilai-nilai sosial, bertanggung jawab, mencintai lingkungan alam, dan menjadi warga dunia yang cinta damai.

Mata Pelajaran IPS di susun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

★ Pembelajaran IPS memiliki tujuan yang sangat terarah dalam mewujudkan warga negara yang baik dan mewakili kemampuan dalam melakukan interaksinya sebagai bagian dari makhluk sosial. Meskipun demikian proses pembelajaran IPS terkadang masih memerlukan pembenahan. Pendidik dalam pembelajaran IPS sering mengalami masalah yang berkaitan dengan prestasi dan rasa tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran. Hal ini sering terjadi karena siswa menganggap bahwa pelajaran IPS terlalu banyak hafalan sehingga siswa merasa bosan dan jenuh.

e. Materi Pembelajaran IPS

Penelitian ini mengambil materi meneladani patriotisme dan pahlawan pada kelas IV semester 1, dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai berikut :

Tabel 2.1
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas IV

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami sejarah, kenampakan alam dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi.	1.6 Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh dilingkungannya.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas dapat diketahui bahwa materi yang akan dijadikan bahan penelitian adalah meneladani patriotisme dan pahlawan. Materi ini mengkaji tentang meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh dilingkungannya.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Koopeartif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok yang mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Sanjaya (2007: 242)

Cooperative Learning dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas terstruktur.” Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk kelompok atau suatu tim yang terdiri dari 4-6 orang saja. Anita Lie (2004: 14)

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* (NHT)

Model Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Model Pembelajaran kooperatif tipe NHT memberi kesempatan kepada siswa untuk saling memberi ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Isjoni (2012: 78)

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* diawali dengan *Numbering* Suprijono (2012: 92). Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah siswa dalam satu kelas terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan

jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri 8 orang. Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-8.

Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok setelah kelompok terbentuk. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "*Heads Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.

Langkah berikutnya adalah guru memanggil siswa yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua siswa dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga siswa dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dalam pembelajaran antara lain Hamid (2011: 219) :

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam kelompok tersebut mendapat nomor kelompok.
- 2) Guru memberikan tugas yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan dan masing-masing kelompok mengerjakannya bersama kelompoknya.

- 3) Setiap kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawaban yang mewakili dari kelompok tersebut.
- 4) Untuk membahas hasil dari setiap kelompok tersebut, guru memanggil nomor kelompok tertentu untuk membahas jawaban mereka, kemudian memanggil nomor kelompok yang lain untuk memberi tanggapan atas jawaban dari kelompok yang mempresentasikan jawabannya.
- 5) Begitu seterusnya, hingga semua kelompok mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan hasil jawaban kelompok mereka dan kelompok yang lain menanggapi dengan aktif dan interaktif.
- 6) Terakhir, guru memberikan kesimpulan terhadap jalannya pembahasan dan pembelajaran tersebut.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18), antara lain adalah:

- 1) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- 2) Memperbaiki kehadiran
- 3) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
- 4) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- 5) Konflik antara pribadi berkurang
- 6) Pemahaman yang lebih mendalam
- 7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
- 8) Hasil belajar lebih tinggi

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT akan memacu siswa memiliki rasa harga diri yang lebih tinggi. Siswa akan selalu hadir dalam pembelajaran karena masuk dalam penilaian kerja kelompok. Pengelompokan ditujukan agar siswa dapat menerima individu baru yang menuntut siswa memiliki toleransi lebih tinggi, tidak mengganggu dalam kelompok maupun antar kelompok. Pemahaman yang lebih mendalam dari materi atau permasalahan yang diberikan guru akan meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Samsidar, Ratman, dan Dewi Tureni tentang Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD DDI Sibolang menunjukkan suatu peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari rata – rata 69,6% pada siklus I menjadi 81,7% pada siklus II, sedangkan ketuntasan belajar 56,5% pada siklus I meningkat menjadi 82,6% pada siklus II.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2015) tentang *The Comparative Study Between The Cooperative Learning Model Of Numbered Heads Together (NHT) And Student Team Achievement Division (STAD) To The Learning Achievement In Social Subject* menunjukkan bahwa *that there is significantly difference on learning achievement of the eighth grade social studies at SMP Negeri 5 Jombang who are taught by using the cooperative learning model of NHT and STAD. The result showed that t_{count} was 2,763, it is higher than the coefficient of t_{table} 1,998 at the 5% level of significant (α) on the value of $(df) = (33-1)(33-1)$ is 64. It implied that $t_{count} > t_{table}$ in which $2,763 > 1,998$, therefore, the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. Finally, It can be concluded that there is significant difference of the cooperative learning Model of Numbered Heads Together (NHT) And Student Team Achievement Division (STAD) to the learning achievement of the Eighth*

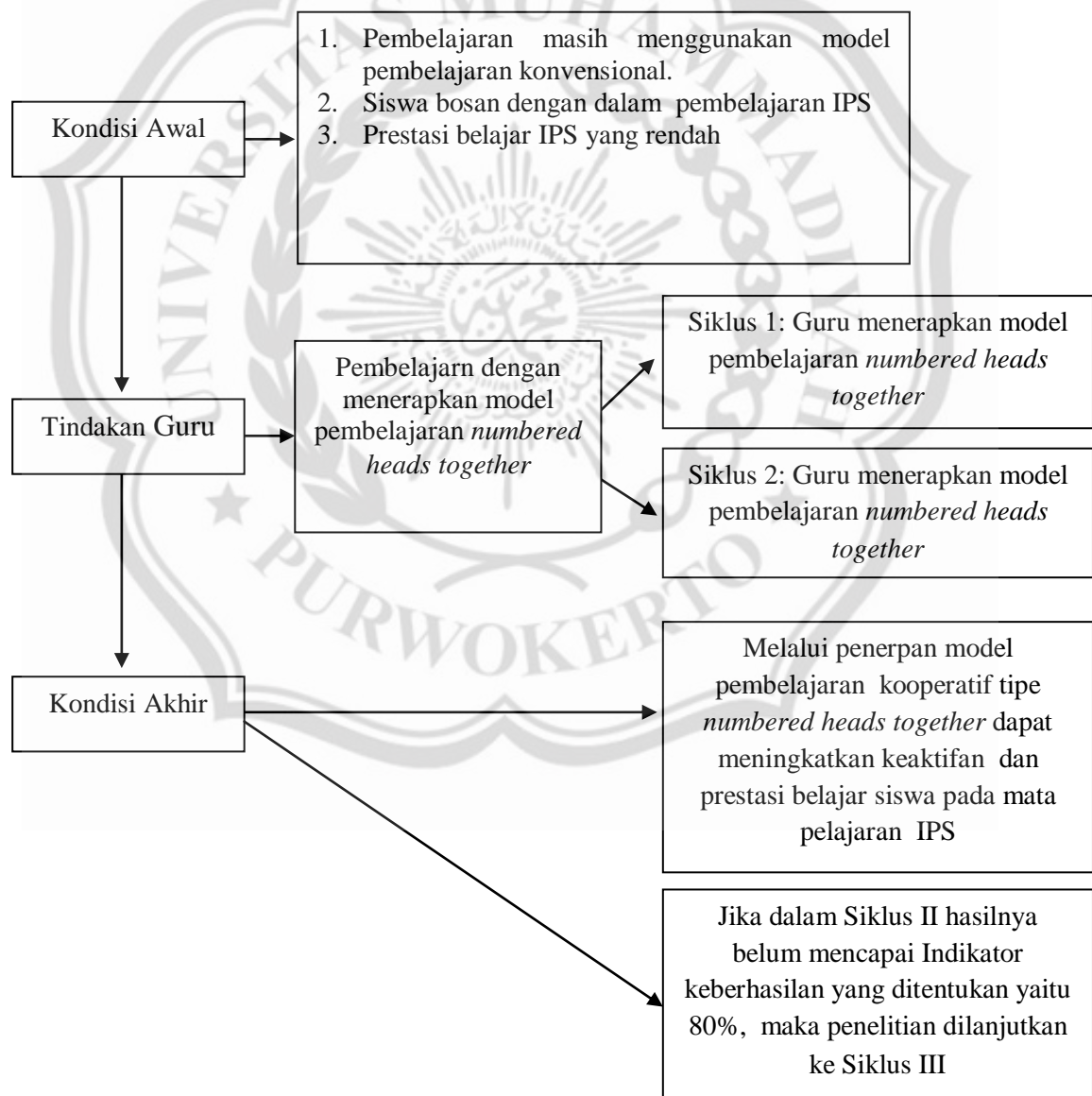
Grade Student in Social Subject at SMP Negeri 5 Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar mata pelajaran ilmu sosial kelas VIII di SMP Negeri 5 Jombang yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT dan STAD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa t_{hitung} adalah 2,763, lebih tinggi dari koefisien t_{tabel} 1,998 pada tingkat 5% signifikan (α) terhadap nilai $(df) = (33-1) (33-1)$ adalah 64. Ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ di mana $2,763 > 1,998$, oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) dan Prestasi Tim Mahasiswa (STAD) terhadap prestasi belajar Siswa Kelas VIII di Mata Pelajaran Sosial di SMP Negeri 5 Jombang.

C. Kerangka Pikir

Kondisi awal siswa kelas IV SD Negeri 1 Karangsentul ditemukan masalah-masalah dalam pembelajaran IPS yaitu nilai siswa masih belum mencapai kriteria KKM yang ditentukan. Hal ini yang mengakibatkan prestasi belajar siswa rendah, terlihat dari nilai ulangan harian siswa. Dari jumlah siswa 25 anak, hanya 11 anak yang tuntas (mencapai KKM).

Berdasarkan kondisi awal di atas, maka perlu dilakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Tindakan dilaksanakan selama dua siklus. Jika belum mencapai

indikator keberhasilan yang telah ditentukan, dilanjutkan ke siklus berikutnya. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar IPS siswa. Model Pembelajaran ini memungkinkan siswa lebih mudah memahami materi ajar yang disampaikan, dikarenakan pembelajaran yang disampaikan akan lebih bermakna. Untuk memberikan penjelasan dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan dasar teori, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* di kelas IV SD Negeri 1 Karangsentul dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa.

